

**SIMBOL KEBUDAYAAN MINANGKABAU PADA
KEBUDAYAAN ORANG KETURUNAN INDIA
DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



Oleh:

**ARPI NYANGSIH
1106644/2011**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**SIMBOL KEBUDAYAAN MINANGKABAU PADA KEBUDAYAAN
ORANG KETURUNAN INDIA DI KOTA PADANG**

Nama : Arpi Nyangsih
BP/NIM : 2011/ 1106644
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2015

Pembimbing I



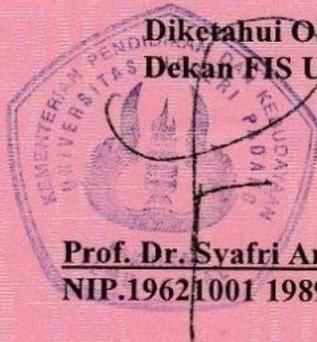
Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP : 19680228 199903 1 001

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP: 19731028 200604 2 001

Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP.19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, 5 Agustus 2015**

**SIMBOL KEBUDAYAAN MINANGKABAU PADA KEBUDAYAAN
ORANG KETURUNAN INDIA DI KOTA PADANG**

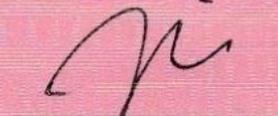
**Nama : Arpi Nyangsih
BP/NIM : 2011/ 1106644
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, 5 Agustus 2015

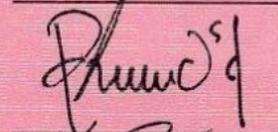
Tim Penguji Nama

Tanda Tangan

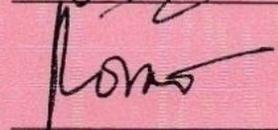
1. Ketua : Adri Febrianto, S.Sos., M.Si



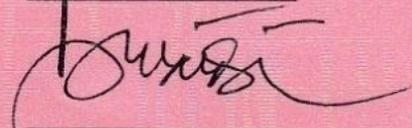
2. Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si



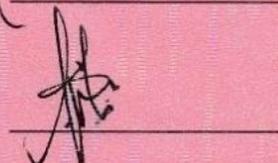
3. Anggota : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si



4. Anggota : Junaidi, S.Pd., M.Si



5. Anggota : Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Arpi Nyangsih
BP / NIM : 2011 / 1106644
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Simbol Kebudayaan Minangkabau Dalam Kebudayaan India Di Kota Padang” adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2015

Diketahui Oleh:

f **Ketua Jurusan Sosiologi,**



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680228 199903 1 001

Saya Menyatakan,



Arpi Nyangsih
1106644 / 2011

ABSTRAK

Arpi Nyangsih. “Simbol Kebudayaan Minangkabau Pada Kebudayaan Orang Keturunan India Di Kota Padang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiolog Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2015.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis untuk mengkaji orang keturunan India di Kota Padang. Orang keturunan India di Kota Padang, Sumatera Barat merupakan pendatang dari bagian sukubangsa India Utara dan India Selatan, yang memiliki kebudayaan sendiri berbeda dengan orang Minangkabau merupakan penduduk setempat. Orang keturunan India sebagai pendatang menyesuaikan diri dengan sistem kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat setempat. Pada orang keturunan India di Kota Padang, ditemukan bahwa orang keturunan India di Kota Padang menggunakan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dalam berbagai upacara yang dilakukan, padahal orang keturunan India dan orang Minangkabau memiliki kebudayaannya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan dan menjelaskan kebudayaan India di Kota Padang, yang memakai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau.

Penelitian ini dianalisis dengan teori kebudayaan dominan oleh Edward M. Bruner dalam kebudayaan dominan tercakup tiga unsur Unsur-unsur tersebut adalah (1) Demografi sosial yang mencakup rasio populasi dan corak heterogenitas serta tingkat percampuran hubungan di antara sukubangsa yang ada dalam sebuah lingkungan tempat tinggal yang sama. (2) Kemantapan atau dominasi kebudayaan sukubangsa setempat dan cara-cara yang biasa dilakukan oleh anggota kelompok sukubangsa pendatang dalam berhubungan dengan sukubangsa setempat dan penggunaan kebudayaan masing-masing serta pengartikulasiannya. (3) Keberadaan dari kekuatan sosial dan pendistribusiannya di antara berbagai kelompok sukubangsa yang hidup dalam konteks latar yang ada. Kemudian batasan etnik yang diungkapkan oleh Fredrik Barth, terdapat batasan antar etnis walaupun terjadinya interaksi dalam waktu yang lama.

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Informan dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 33 orang. Data dikumpulkan dengan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data. Penelitian ini dianalisis dengan teknik model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, *display* data atau penyajian data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada orang keturunan India di Kota Padang memakai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau seperti: pemakaian bahasa Minangkabau oleh orang keturunan India, simbol-simbol dalam *term of address* anggota kerabat, simbol-simbol Minangkabau dalam upacara perkawinan, kesenian tradisional *gamat*, simbol Minangkabau dalam upacara kematian.

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah, Tuhan yang Maha Memberikan Rahman dan Rahim kepada kita, sehingga dengannya kita dapat menikmati hidup dalam naungan Islam. Khusus bagi penulis, Allah telah memberikan banyak kemudahan sehingga pada hari ini skripsi yang berjudul **“Simbol Kebudayaan Minangkabau Pada Kebudayaan Orang Keturunan India Di Kota Padang”** dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam buat insan utama Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikutnya yang setia.

Penulisan skripsi ini dilakukan di samping untuk menambah khasanah karya tulis ilmiah, yang paling utama adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing I sekaligus sebagai ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk serta bimbingan selama proses pengerjaan skripsi ini.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si sebagai penguji, Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai penguji sekaligus sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, sebagai Penasehat Akademik dan Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd sebagai penguji yang telah memberikan saran demi tercapainya penulisan skripsi kearah yang lebih baik, serta informan yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menuliskannya pada skripsi ini, dan teristimewa untuk keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, dorongan moril maupun materil kepada penulis. Selanjutnya terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, khususnya angkatan 2011 yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi-Antropologi.

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teoritis	11
F. Penjelasan Konsep Orang Keturunan India	14
G. Metodologi Penelitian	15
1. Lokasi Penelitian	15
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	16
3. Informan Penelitian	16
4. Pengumpulan Data	17
a. Observasi Partisipasi Pasif	17
b. Wawancara Mendalam	19
c. Studi Dokumentasi	22

H. Triangulasi Data	22
I. Analisis Data	23

BAB II ETNIS KETURUNAN INDIA DI KOTA PADANG

A. Sejarah Kedatangan Orang India di Kota Padang	26
B. Kependudukan Orang Keturunan India Di Kota Padang	27
C. Mata Pencaharian	30
D. Pendidikan dan Agama	31
E. Sistem Keekerabatan Orang Keturunan India di Kota Padang	33

BAB III SIMBOL KEBUDAYAAN MINANGKABAU PADA

KEBUDAYAAN ORANG KETURUNAN INDIA DI KOTA PADANG

A. Pemakaian Bahasa Minangkabau Oleh Orang Keturunan India...	35
B. Simbol-simbol dalam <i>Term of Address</i> Anggota Kerabat	39
C. Simbol-simbol Minangkabau dalam Upacara Perkawinan	46
1) Proses Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Upacara Perkawinan	46
2) Pakaian Penganten.....	52
3) Makanan	58
D. Kesenian Tradisional Gamat	61
E. Simbol Minangkabau dalam Upacara Kematian	65
1) Hantaran dari Kerabat	65
2) Upacara Kematian 3, 7, 14, 40, dan 100 Hari	67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah KK Orang Keturunan India di Kota Padang 2015	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model analisis interaktif (<i>Interactive Model Analisis</i>)	25
2. <i>Term of address</i> orang keturunan India yang menikah dengan sesama keturunan India di Kota Padang	40
3. <i>Term of address</i> orang keturunan India <i>amalgamasi</i> dengan orang Minangkabau	41
4. Tradisi <i>Malam Bainai, Inai</i> dipakai oleh orang tertua laki dan perempuan secara bergantian pada penganten laki-laki dan perempuan dari keturunan India yang menikah dengan sesamaketurunan India	51
5. Tamu undangan yang memakai <i>baju sari</i> dan <i>ghubah</i>	54
6. Pernikahan orang keturunan India dengan orang keturunan minangkabau, yang memakai pakaian adat Minangkabau, serta <i>pelaminan</i>	55
7. Pernikahan orang keturunan India dengan sesama orangketurunan India, yang memakai pakaian adat Minangkabau, <i>sunting</i> dan <i>pelaminan</i>	56
8. Orang keturunan India menikah dengan sesama keturunan India memakai <i>baju sari</i> dan <i>ghubah</i> duduk bersanding di <i>pelaminan</i> pada acara <i>malam bainai</i>	57
9. Foto peneliti bersama informan saat menunggu berbukapuas di depan Masjid Nurul Sadhiqin (Pondok)	60
10. Musik gamat ketika acara <i>malam bainai</i> pernikahan orang keturunan India sesama keturunan India di Kota Padang	63
11. Acara kenduri pernikahan keturunan india di Kota Padang, menggunakan organ tunggal	64
12. Foto peneliti bersama Dr. Adul Rais, saat wawancara	68

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Daftar Informan
4. Surat Keputusan Pembimbing
5. Surat Izin Penelitian Fakultas
6. Surat Rekomendasi Penelitian
7. Jumlah Penduduk WNI Menurut Kabupaten/ Kota dan Suku Bangsa
8. Agenda Acara Tradisi Keluarga India Tahun 2014/ 1434 H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat kurang lebih 656 suku bangsa dan setiap suku bangsa dicirikan oleh bahasa etnik yang mereka pakai, menurut ahli linguistik mencatat lebih dari lima ratus bahasa etnik di Indonesia.¹ Setiap etnik² berbeda dalam bahasa dan adat-istiadat. Hal ini tentunya merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur.

Sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi gerak perpindahan dari suku bangsa di muka bumi. Dari gerak migrasi inilah akar terjadinya pertemuan-pertemuan antar kebudayaan yang berbeda. Akibatnya ialah individu-individu dalam kelompok-kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing.³

Dalam sejarahnya, penduduk Kota Padang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, memiliki penduduk yang heterogen, yaitu penduduk yang berasal dari etnis yang berbeda-beda di antaranya etnis Minangkabau, Nias, Cina, India, Jawa, Madura, Palembang, dan Batak. Orang Cina, Arab dan India merupakan kelompok masyarakat yang besar artinya bagi Kota Padang. Ketiga kelompok masyarakat ini diperkirakan telah hadir di Padang semenjak masa

¹ Zulyani Hidayah. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

² Menurut Fredrik Barth istilah etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. (Fredrik Barth. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press). Hlm. 11

³ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hlm: 202

VOC, namun jumlah mereka yang paling besar terjadi sekitar penghujung abad yang lalu dan permulaan abad sekarang, hampir semuanya bergerak di lapangan Ekonomi. Orang keturunan India merupakan imigran yang masuk ke Indonesia sekitar abad ke-8 melalui perdagangan.⁴

Menurut penuturan Dr. Abdul Rais, orang India masuk ke Kota Padang sekitar tahun 1700-an. Awalnya berdakwah menyebarkan agama Islam dan berdagang.⁵ Keberadaan orang keturunan India sebagai penyebar agama Islam dapat terlihat adanya masjid tua milik orang keturunan India yang masih berdiri kokoh yaitu Masjid Muhammadan, yang didirikan oleh orang keturunan India saat pertama kali kedatangannya di Kota Padang dan masjid ini sudah berumur lebih dari satu abad.⁶

Tempat tinggal orang keturunan India di Kota Padang disebut Kampung *Kaliang*. Kampung *Kaliang* merupakan daerah hunian orang keturunan India, yang didirikan setelah masa pemerintahan Hindia-Belanda. Kampung *Kaliang* berada di Kelurahan Pasa Gadang di jalan Pasa Batipuah. Daerah ini merupakan pusat perdagangan paling hidup karena orang keturunan India bekerja sebagai pedagang kecil atau pembantu rumah tangga.⁷ Persebaran orang India juga terdapat di berbagai wilayah di Kota Padang seperti di Purus I, II,III, Purus Atas, Purus IV, V, Kelurahan Olo, Koto Marapak, Kampung Jawa/

⁴ Rusli Amran. 1988. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: CV. Yasaguna. hlm: 164

⁵ Dr. Abdul Rais (41 tahun), wawancara di rumah informan. 25 September 2014. Pukul 17.35 WIB

⁶ Wilsen dalam Freek Colombijn. 2006. *Paco-Paco (kota) Padang, Sejarah sebuah Kota di Indonesia pada abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta: Ombak. hal. 94. (dikutip dari Taufan Kurniawan. "Amalgamasi Orang India dengan Minang di Kota Padang". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.)

⁷ Ibid. hlm 94

M Yamin, Belimbing, Berok Steba, Tunggul Hitam, Air Tawar Barat, Tabing, Lubuk buaya, Koto Tengah, Dadok, Alang Laweh, Cendana (Seberang Padang), Jundul (sebelum Teluk Bayur), Kampung Banuaran, Pondok/Simpang 6/ Kampung, Belakang Tangsi.⁸ Orang India yang tersebar di berbagai wilayah Kota Padang, semakin berkembang dan berinteraksi, dan bergaul dengan orang-orang yang berbeda etnis dengan mereka seperti: Minangkabau, Tionghoa, Nias, Palembang, Jawa, dan Batak baik di lingkungan sekolah, rumah atau tempat tinggal, tempat kerja.

Bila orang-orang dari kebudayaan yang berbeda berada dalam kontak yang lama atau terus-menerus, yang mengakibatkan adanya perubahan pola budaya melalui pembauran dan integrasi mereka dengan pribumi, maka ada unsur-unsur budaya yang mereka bawa dari negeri asal sebagian mereka tinggalkan.⁹

Kehidupan orang keturunan India yang minoritas di Kota Padang,¹⁰ yang berinteraksi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dengan masyarakat pribumi “*Minangkabau*” yang mayoritas, masyarakat dihadapkan dengan adat dan nilai yang berbeda antar etnis. Dari interaksi yang terus-menerus maka diduga unsur-unsur budaya mereka yang dibawa dari negeri asal sebagian sudah mereka tinggalkan dan ada pula nilai-nilai budaya yang mereka

⁸ Sumber : *Dokumentasi Ketua Rayon Orang Keturunan India Yang Terdaftar di Kota Padang*. dari Elman Musa sebagai ketua rayon orang India di Kota Padang.

⁹ Wila Huky. 1994. *Antropologi*. Surabaya: Usaha Nasional. hlm 89.

¹⁰ Jumlah penduduk di Kota Padang , berdasarkan sukubangsa jumlahnya 799 750 jiwa. Namun dalam data statistik BPS tidak terdata etnis keturunan India, sedangkan etnis lain seperti Cina, Batak Mandailing, Jawa, dan sebagainya ada dalam data statistik. Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Elman Musa, orang keturunan India di Kota Padang ± 986 KK.

adopsi dari masyarakat pribumi, seperti bahasa India sudah mereka tinggalkan dan mengadopsi bahasa Minangkabau.

Pada sisi lainnya keturunan India di Kota Padang masih mempertahankan kebudayaan India. Hal ini terlihat pada acara pernikahan ada simbol-simbol kebudayaan yang dipakai seperti pakaian, pengantin perempuan memakai *baju sari*, dan pengantin laki-laki memakai *ghubah* (baju besar) serta *shera* (bunga melati dan topi). Tradisi *malam bainai* juga masih dipertahankan sampai sekarang oleh orang keturunan India di Kota Padang dan ada juga tradisi *minum susu* yang masih dipertahankan yang bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua, di samping itu tujuan dari *minum susu* dengan adanya prosesi meminta izin sebagai ungkapan balas budi dan doa restu kepada pihak keluarga dan orang yang dituakan seperti kakek-nenek, tradisi *minum susu* dianggap sebagai kegiatan yang suci atau baik yang dilakukan sebelum melakukan akad nikah dan pergi ke rumah mempelai wanita. Ketika pelaksanaan akad nikah mempelai laki-laki memegang *malle*¹¹ di tangan kiri. Ada juga para kaum perempuan yang memakai gelang banyak di tangan, seperti khasnya perempuan di India.

Selain itu, tradisi orang keturunan India juga terlihat dari masakan khas India yang dihidangkan dalam pesta perkawinan seperti nasi *Briyani*,¹² gulai *Dalca*,¹³ dan *Pacidi Naneh*.¹⁴ Ketika pelaksanaan prosesi perkawinan itulah

¹¹ Bunga melati yang dirangkai menjadi kalung.

¹² Beras yang dimasak dengan menggunakan santan serta bumbu kari yang di dalamnya terdiri dari daging kambing ataupun daging ayam yang dimasak sekaligus.

¹³ Sejenis masakan sayuran yang terdiri dari terung, daging atau kaki kambing dengan menggunakan rempah-rempah India yang diberi daun Karpley (sejenis daun yang berukuran kecil

nampak simbol-simbol India yang menjadi ciri khas kebudayaan India dan membedakan dengan suku bangsa lainnya. Kemudian juga *term of address* (istilah sapaan) anggota kerabat pada keturunan India, istilah sapaan yang dipakai oleh anggota keluarga keturunan India yaitu seperti *mamu* (paman), *nana* (kakak laki-laki), dan lain sebagainya.

Namun keberadaan orang keturunan India di Kota Padang, diasumsikan telah mengadopsi unsur-unsur kebudayaan Minangkabau seperti bahasa dan adat-istiadat yang dapat dilihat dari simbol-simbol kebudayaan dan menyebar ke berbagai wilayah di kota Padang, dapat dilihat pada upacara “*Serak gulo*”, dimana istilah “*Serak gulo*“ itu merupakan istilah kata yang diadopsi dari bahasa Minangkabau.¹⁵ Terlihat juga bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat, dimana orang keturunan India lebih fasih berbahasa Minangkabau ataupun berbahasa Indonesia dibandingkan bahasa dari kebudayaan India.

Dari sisi lainnya termasuk makanan, seperti *maco* dan *martabak mesir* juga menggunakan istilah bahasa Minangkabau. *Maco*¹⁶ dan *martabak mesir* resepnya berasal dari orang keturunan India di Kota Padang, yang diadopsi oleh orang Minang. Pada acara pernikahan (amalgamasi) orang keturunan India dengan orang Minangkabau di Kota Padang, juga menggunakan simbol-simbol

yang berfungsi sebagai perasa makanan dan daun ini bibitnya didatangkan dari India dan ditanam di Padang) masakan ini terasa asam karena diberi mangga muda sebagai pelezatnnya.

¹⁴ Masakan yang terbuat dari potongan nenas yang ditumis dengan mentega, yang disertai kulit manis, cengkeh, dan irisan lada merah dan gula enau.

¹⁵ *Serak gulo* merupakan suatu acara keagamaan yang diadakan oleh orang-orang India ketika ada hari-hari besar Islam seperti 1 Muharam (Maulid Nabi).

¹⁶ Ikan kecil-kecil yang dijadikan ikan asin. Dimana dahulunya orang keturunan India tinggal di pinggiran pantai dan mengajarkan para nelayan untuk memanfaatkan ikan kecil-kecil dengan menjadikan ikan asin. Serta sekarang orang Minang telah menjadikan makanan *keripik maco*.

kebudayaan Minangkabau seperti: pakaian adat Minangkabau, *marawa*, serta *suntiang* (yang dipakai pengantin).¹⁷

Beberapa penelitian dalam hubungan antar etnis, di antaranya oleh Penelitian Elfitra¹⁸ yang meneliti dinamika hubungan antara etnis Minangkabau sebagai penduduk lokal dengan etnis Jawa dan Batak sebagai kelompok pendatang di Kinali. Hasil penelitiannya adalah: *pertama*, dalam pandangan masyarakat lokal terdapat beragam persepsi dan sikap dalam melihat keberadaan berbagai kelompok etnis yang menetap di daerah mereka. Etnis Jawa dinilai memiliki sejumlah sifat dan kepribadian yang lebih disukai dibandingkan dengan etnis Batak. Persepsi yang demikian berpengaruh terhadap intensitas dan bentuk interaksi yang dibangun, selanjutnya memunculkan perbedaan jarak sosial antar kelompok etnis. *Kedua*, kelompok etnis pendatang (Jawa dan Batak) menganggap bahwa adat dan sistem budaya lokal (Minangkabau) merupakan budaya dominan (*dominant culture*) yang menjadi orientasi adaptasi dan patokan bagaimana seharusnya hubungan sosial dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, kehadiran berbagai kelompok etnis dalam masyarakat Kinali membawa sejumlah dampak terhadap perubahan dan pengayaan akan kehidupan sosial dan adat-istiadat masyarakat kecil.

¹⁷ Ali Khan (63 tahun), Ketua himpunan keluarga muhammadan,. Wawancara di rumah informan. 28 September 2014. Pukul 13.05 WIB.

¹⁸ Elfitra. *Dinamika Hubungan Antar Etnik Masyarakat Minangkabau Pedesaan*. Jurnal Sosiologi Sigai Vol.VI. NO. 10 September 2005 . (dikutip dari Dona Erviantina “ Orang Mandailing Di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-Tarung Kec. Rao Kabupaten Pasaman”. *Skripsi*.Universitas Negeri Padang.)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Iskandar,¹⁹ tentang Upacara “*Serak Gulo*” Pada Etnis Keturunan India di Kotamadya Padang. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *Upacara Serak Gulo* merupakan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh orang keturunan India setiap tanggal 30 Jumadil Awal sampai 10 Jumadil Akhir. Upacara ini dilakukan sebagai ungkapan rasa hormat, cinta kasih, permohonan dan terima kasih yang besar kepada Wali Allah H.Imam Sahul Hamid sebagai orang yang telah berjasa besar dalam mengembangkan agama Islam di India dan merupakan orang yang dianggap keramat. *Upacara Serak Gulo* bertujuan untuk mengingatkan manusia kepada Yang Maha Pencipta (Allah SWT), karena dengan mengadakan upacara ini maka etnis keturunan India mengingat salah seorang Wali Allah H. Imam Saul Hamid yang telah berjasa dalam mengembangkan agama Islam di India yang dapat meningkatkan keimanan mereka, dengan cara bernadzar.

Fungsi dari *Upacara Serak Gulo* yang ditemukan adalah sebagai kontrol diri bagi individu dan keluarga, berfungsi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan mengikuti upacara *Serak Gulo* tersebut serta dapat meningkatkan solidaritas sosial dan integrasi sosial bagi masyarakat etnis keturunan India, juga sebagai sarana *melihat jodoh* atau pasangan hidup dan terakhir sebagai sarana untuk memperlihatkan kekayaan seseorang, dalam penelitian ini juga mengkaji tentang tradisi-tradisi orang India di Kota Padang yang masih tetap dipertahankan sampai saat sekarang ini. Meskipun orang keturunan India sudah

¹⁹ Iskandar. 1997. “Upacara Serak Gulo Pada Etnis Keturunan India di Kotamadya Padang”. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.

banyak yang membaurkan diri dengan orang penduduk setempat yakni orang Minangkabau, namun upacara *arak cendana* dan upacara *serak gulo* ini tetap dilakukan untuk mempertahankan identitas mereka sebagai orang India.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Dona Erviantina,²⁰ yang meneliti tentang Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pada orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung menggunakan beberapa unsur kebudayaan Minangkabau seperti: upacara perkawinan, kematian, bahasa dan kesenian. Dominasi kebudayaan Minangkabau terjadi karena lama menetap, *bainduak*, agama yang sama, dan perkawinan campuran. Masalah tersebut tidak menjadi pemicu konflik di daerah yang penduduknya heterogen, serta menjadi pedoman bagi pemuka adat yang memiliki penduduk yang berbeda kebudayaan. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji tentang orang keturunan India di Kota Padang, yang menggunakan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ngabiyanto Sunarto²¹ yang meneliti tentang Pembauran Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa model-model pembauran yang cukup efektif antara etnis Tionghoa dan Etnis Jawa adalah melalui kesenian, olahraga, pelayanan kesehatan, perkampungan, pekerjaan dan pendidikan. Dalam kaitannya dengan perkawinan, hasil

²⁰ Dona Erviantina. 2013. "Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

²¹Ngabiyanto Sunarto. 2004. "Pembauran Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta". *Skripsi*. Diakses 25 September 2014.

penelitian memperlihatkan bahwa etnis Tionghoa sudah dapat menerima etnis Jawa menjadi bagian keluarganya, bahkan yang memiliki hubungan darah. Sebagian besar responden dapat menerima apabila ia memiliki istri/suami etnis Jawa. Cucu, anak, dan diri sendiri merupakan garis penting dalam keluarga karena memiliki hubungan darah yang dekat dari perkawinan ini, pembauran etnis Tionghoa dan etnis Jawa berkecenderungan berlangsung secara baik.

Di samping itu penelitian yang dilakukan oleh Taufan Kurniawan,²² mengenai “Amalgamasi Orang Keturunan India dengan Minang di Kota Padang” dalam penelitian ini dikemukakan bahwa dahulu orang keturunan India hanya menikah sesama keturunan mereka (endogami), namun seiring berjalannya waktu terjadi peningkatan dari tahun ke tahun orang keturunan India di Kota Padang yang melakukan amalgamasi dengan orang Minangkabau. Temuan di lapangan ada beberapa hal yang mendasari terjadinya peningkatan amalgamasi yang dilakukan orang keturunan India dengan orang Minangkabau di Kota Padang antara lain: (1) pola menetap tersebar, (2) peran orang tua dalam menentukan pasangan hidup anak-anaknya sudah tidak dominan lagi, (3) Perubahan pola pikir, (4) Identitas diperkuat, (5) Cinta, dan (6) Seiman.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengungkap orang keturunan India di Kota Padang yang menggunakan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau terutama dalam berbagai upacara. Hal ini diasumsikan karena

²²Taufan Kurniawan. “Amalgamasi Orang Keturunan India dengan Minang di Kota Padang”. *Skripsi*. universitas Negeri Padang.

kebudayaan Minangkabau merupakan kebudayaan dominan di Kota Padang. Sejauh ini diketahui belum ada penelitian yang mengungkapkan hal ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan bahwa orang keturunan India di Kota Padang menggunakan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai upacara yang dilakukan, padahal orang keturunan India dan orang Minangkabau memiliki kebudayaannya masing-masing. Oleh karena itu menimbulkan pertanyaan penelitian yaitu *Bagaimana simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dipakai pada berbagai upacara dan bahasa oleh orang keturunan India di Kota Padang?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian tentang orang keturunan India di Kota Padang, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kebudayaan orang keturunan India di Kota Padang, yang memakai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademik, penelitian ini dapat melahirkan karya tulis ilmiah mengenai kebudayaan orang keturunan India di Kota Padang, yang memakai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dan sebagai pengetahuan serta landasan bagi peneliti lanjutan.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya pemerintahan Kota Padang yang memiliki penduduk berbeda etnis.

E. Kerangka Teoritis

Untuk menjelaskan kebudayaan orang keturunan India di Kota Padang, yang memakai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau. Penelitian ini dianalisis dengan teori kebudayaan dominan oleh Edwar M. Bruner (1974),²³ bahwa kebudayaan dominan adalah sebuah model substansif yang merefleksikan kenyataan hubungan antar sukubangsa dalam sebuah konteks struktur kekuatan setempat. Hubungan antar sukubangsa ditentukan oleh corak hubungan di antara sukubangsa setempat yang ada serta dengan struktur kekuatan yang ada.

Dalam kebudayaan dominan tercakup tiga unsur yang berdiri sendiri, tapi saling berhubungan dan menentukan corak kesukubangsaan atau produk dan hubungan antar sukubangsa yang terjadi. Unsur-unsur tersebut adalah demografi sosial yang mencakup rasio populasi dan corak heterogenitas serta tingkat percampuran hubungan di antara sukubangsa yang ada dalam sebuah konteks latar tertentu. Kemantapan atau dominasi kebudayaan sukubangsa setempat dan cara-cara yang biasa dilakukan oleh anggota kelompok sukubangsa pendatang dalam berhubungan dengan sukubangsa setempat dan penggunaan kebudayaan masing-masing serta pengartikulasiannya.

²³ Parsudi Suparlan. 1999. *Hubungan Antar-Suku Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian Indonesia. Hal 131

Keberadaan dari kekuatan sosial dan pendistribusiannya di antara berbagai kelompok sukubangsa yang hidup dalam konteks latar yang ada.²⁴

Kecenderungan kaum migran untuk mengelompok bersama dengan sesama warga sukubangsanya dan memperkuat posisi kelompok sukubangsanya, dalam hubungan antar sukubangsa dan bersaing untuk posisi-posisi yang ada dalam struktur kekuasaan kota Padang. Masing-masing kelompok sukubangsa menciptakan keteraturan sosial dalam lingkungan kehidupan masyarakat sukubangsanya. Di tempat-tempat umum mereka saling berkompetisi dengan mengaktifkan kesukubangsaannya.

Berdasarkan tiga unsur kebudayaan dominan yang dikemukakan oleh Bruner tersebut, jumlah penduduk Kota Padang yang heterogen mengakibatkan terjadinya percampuran dalam berinteraksi, terjadi dominasi kebudayaan oleh orang Minangkabau yang merupakan penduduk asli setempat, serta orang keturunan India sebagai pendatang dalam berhubungan menggunakan kebudayaan masing-masing. Sehingga terjadi penerimaan dua budaya oleh dua kelompok yang berbeda etnis, kemudian diperkuat dengan keberadaan kekuatan sosial oleh orang Minangkabau yang ada dalam masyarakat.

Melalui penggunaan model ini juga dapat diidentifikasi keberadaan kelompok-kelompok minoritas dalam kehidupan masyarakat-masyarakat setempat, dalam keadaan dimana masyarakat minoritas didiskriminasi oleh masyarakat dominan, maka proses-proses sosial yang terjadi dalam hubungan antara yang dominan dengan yang minoritas adalah: (1) Mereka yang tergolong

²⁴ *Ibid.* Hlm 131-132

sebagai minoritas akan mengasimilasi diri mereka menjadi seperti yang tergolong dominan, dengan cara menghilangkan ciri-ciri yang merupakan atribut bagi jati diri minoritas dan menggantikannya dengan ciri-ciri yang menjadi atribut bagi jatidiri dominan. (2) Memisahkan diri dari masyarakat luas yang dominan dan yang mendeskriminasi mereka, dengan cara membentuk kehidupan masyarakat dengan tatananya sendiri. (3) Melakukan pemberontakan.²⁵

Keberagaman budaya menuntut setiap masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, hal inilah yang terjadi pada orang India. Mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, bahkan tanpa didasari proses penyesuaian diri ini lambat laun membuat perubahan pada budayanya. Bahkan dapat memudahkan nilai budayanya sendiri dalam kebudayaan dominan, orang keturunan India berinteraksi dengan orang Minangkabau, baik di sekolah, lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, sehingga mereka membaurkan diri dan memilih jodohnya. Seperti yang terjadi saat sekarang ini meskipun orang keturunan India berada dalam lingkungan Minangkabau, namun mereka masih tetap menggunakan kebudayaan mereka dan juga memakai simbol-simbol dari kebudayaan Minangkabau. Kebudayaan Minangkabau di Kota Padang menjadi kebudayaan dominan. Orang keturunan India di Kota Padang juga membentuk suatu tatanan masyarakat, yaitu membentuk suatu himpunan keluarga orang keturunan India “Himpunan Keluarga Muhammadan (HKM)”.

²⁵ *Ibid*. Hlm. 115-116

Selanjutnya Fredrik Barth,²⁶ yang menyatakan identitas etnik itu bersifat askriptif, karena dengan identitas maka seseorang diklasifikasikan atas identitasnya yang paling umum dan mendasar yaitu berdasarkan atas tempat atau asalnya. Selanjutnya dikemukakan bahwa batas-batas antar etnik itu tetap ada, walaupun terjadi proses saling penetrasi kebudayaan di antara dua etnik yang berbeda. Barth berpendapat perbedaan-perbedaan kebudayaan tetap selalu ada walaupun kontak antar etnik dan saling ketergantungan di antara kelompok-kelompok etnik itu terjadi.

Orang keturunan India di Kota Padang, sebagai minoritas memiliki batasan etnik dengan orang Minangkabau, meskipun terkadang orang India dalam kehidupannya berinteraksi langsung dengan orang Minangkabau. Batasan etnik ini menunjukkan perbedaan antara mereka yang tergolong dalam satu sukubangsa yang berbeda. Dapat terlihat dalam penggunaan atribut atau simbol-simbol kebudayaan mereka masing-masing.

F. Penjelasan Konsep Orang Keturunan India

Orang keturunan India di Kota Padang, Sumatera Barat merupakan bagian dari sukubangsa India Utara dan India Selatan. Sukubangsa ini masuk di Kota Padang sekitar tahun 1700-an. Awalnya berdakwah menyebarkan agama Islam dan berdagang.²⁷ Bukti keberadaan orang keturunan India di Kota Padang yaitu dapat ditemui atau dijumpai rumpun orang keturunan India diberbagai wilayah Kota Padang di antaranya Kampung *Kaliang*, Koto Marapak, Purus, Kampung Dobi (pondok), dan berbagai wilayah lainnya di

²⁶ Fredrik Barth. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press. Hlm. 11

²⁷Dr. Abdul Rais (41 tahun). Wawancara di rumah Informan, 25 September 2014. Pukul 17.35 WIB

Kota Padang. Kampung *Kaliang*, yang berada di Kelurahan Pasa Gadang di jalan Pasa Batipuh dan di sini terdapat sebuah masjid yaitu masjid Muhammadiyah yang didirikan oleh orang India saat pertama kali kedatangannya di Padang. Orang keturunan India yang dimaksud adalah orang keturunan India yang sudah lama menetap di Kota Padang, yang berinteraksi dengan orang Minangkabau dalam waktu yang lama bahkan telah menjadi warga negara Indonesia.

Orang keturunan India di Kota Padang semuanya beragama Islam. Sebagian dari mereka melakukan perkawinan *endogami* (menikah dengan sesama keturunan India), dan ada juga yang melakukan perkawinan campuran dengan orang di luar keturunan India atau *amalgamasi*.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah terutama di daerah-daerah lokasi menetapnya orang keturunan India seperti Purus dan Dobi (Pondok) di Kota Padang. Hal ini karena penelitian mengenai “orang keturunan India di Kota Padang, yang memakai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dalam berbagai upacara” dilaksanakan di Kota Padang, dengan pertimbangan bahwa orang keturunan India tidak menetap di satu kelurahan atau lokasi yang sama di Kota Padang.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁸ Dengan penelitian kualitatif ini peneliti mendapat informasi berupa ungkapan dan penuturan langsung dari informan mengenai orang keturunan India di Kota Padang, yang memakai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dalam berbagai upacara.

Tipe penelitian ini merupakan etnografi,²⁹ yang bertujuan untuk mengetahui esensi dari suatu budaya dan kompleksitas uniknya untuk mendeskripsikan tentang kelompok, interaksi, dan setingan. Penelitian etnografi menelusuri budaya yang merujuk pada sikap, pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang mempengaruhi perilaku suatu kelompok tertentu. Pada penelitian ini mengkaji tentang orang keturunan India di Kota Padang, yang menggunakan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dalam berbagai upacara.

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan secara *snowball sampling* yaitu penarikan informan secara berantai, dari satu informan diketahui dan diteruskan ke informan lainnya. Hal ini untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam, dimana saja tempat dan lokasi orang keturunan India yang berada di Kota Padang. Beberapa tahapan

²⁸ Lexy. J. Moleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 3

²⁹ Prof.Dr.Emzir, M.pd. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm.18

dalam penarikan bola salju adalah: (a) menentukan salah satu atau beberapa informan yang diwawancarai sebagai titik awal dalam pengambilan data; (b) informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal.

Informan dalam penelitian ini adalah orang keturunan India di Kota Padang, di antaranya ketua Rayon keturunan India di Kota Padang, ketua Himpunan Keluarga Muhammadiyah, ketua panitia pelaksana tradisi *Serak Gulo*, serta anggota masyarakat keturunan India di Kota Padang. Selama penelitian diperoleh 33 orang informan, terdiri dari 29 orang keturunan India dan 4 orang Minangkabau.

4. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer data yang didapatkan melalui hasil pengamatan di lapangan yang berupa wawancara, dan data sekunder yang didapatkan dari studi kepustakaan yang berhubungan dengan kerangka teori penelitian dan literatur. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

a. Observasi Partisipasi Pasif

Observasi dilakukan pada tanggal 25 September 2014, 21 Maret 2015 dan bulan Juni sampai Agustus 2015, tipe observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data, peneliti mencatat semua informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian

ini adalah partisipasi pasif atau *Passive Participation*. Dalam hal ini peneliti hanya mengamati dan melakukan pengamatan langsung ke lapangan tapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dengan demikian, peneliti dapat mengamati dan tidak merahasiakan identitas, yakni peneliti melakukan observasi diketahui oleh subjek. Sehingga sebelum pengamatan dilakukan peneliti memberitahukan maksud kepada informan yang diteliti. Ini dilakukan agar tidak menimbulkan rasa curiga, sehingga data yang diperoleh adalah data yang baik dan benar.

Pengamatan secara langsung dari gejala-gejala yang diteliti dengan maksud untuk memperoleh data dengan cara mengamati kehidupan keturunan India, mengamati tradisi-tradisi kebudayaan keturunan India yang memakai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau yang digunakan oleh keluarga keturunan India, yang sedang berlangsung di Kota Padang. Dalam hal ini panca indera manusia (penglihatan dan pendengaran) diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang ditangkap tadi, dicatat dan selanjutnya catatan tersebut dianalisis. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut. Melalui observasi ini peneliti dapat mengetahui orang keturunan India di Kota Padang, yang menggunakan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dalam berbagai upacara.

Penulis melakukan observasi partisipasi untuk mengetahui keberadaan orang keturunan India di Kota Padang. Dengan observasi

partisipasi penulis mengamati berbagai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau yang digunakan orang keturunan India seperti pada upacara pernikahan. Penulis menemukan bahwa orang keturunan India di Kota Padang ketika upacara pernikahan memakai pelaminan dan baju penganten Minangkabau, mereka juga menggunakan tradisi dari India yaitu *malam bainai* dengan memakai *baju sari* dan *ghubah* serta duduk di pelaminan dan ada pula tradisi *minum susu*. Pada menu makanan yang disajikan terlihat ada menu masakan orang India dan menu orang Minang yang dihidangkan.

Selama di lokasi penelitian, penulis mengamati acara pesta pernikahan atau biasa disebut *kenduri* oleh orang keturunan India di Kota Padang. Penulis hanya menemukan acara hiburan musik gamat untuk acara *malam bainai* dan organ tunggal untuk acara pesta atau *kenduri*. Pada tanggal 21 Maret 2015 peneliti juga datang pada acara tradisi *serak gulo*, yang dilakukan di depan masjid Muhammadiyah, Pasa Batipuh. *Serak gulo*, merupakan tradisi keturunan India yang dibawa dari India, dan dilaksanakan di Kota Padang. Namun tradisi ini menggunakan istilah dari Minangkabau yaitu *serak gulo* atau tabur gula. Pengamatan berakhir setelah penulis mendapatkan data tentang orang keturunan India di Kota Padang yang menggunakan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), Wawancara mendalam

merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara dengan informan kunci (*key informan*) adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai beberapa masalah yang ada dalam suatu masyarakat. Wawancara dilakukan diantaranya ketua Rayon keturunan India di Kota Padang, ketua Himpunan Keluarga Muhammadiyah, ketua panitia pelaksana tradisi *Serak Gulo*, serta anggota masyarakat keturunan India di Kota Padang. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan item-item pertanyaannya dikembangkan selama wawancara.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih baik peneliti menjalani hubungan yang baik dengan informan penelitian dan kemudian menjelaskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu menjelaskan orang keturunan India di Kota Padang, yang menggunakan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dalam berbagai upacara. Sehingga mereka mengerti dan memahami maksud peneliti dan mereka pun dengan semangatnya langsung memberikan informasi dan pengetahuan yang mereka ketahui tentang orang keturunan India. Dengan terciptanya hubungan yang baik antara peneliti dengan informan dan adanya suasana

yang nyaman akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Peneliti melakukan wawancara lebih sering pada siang dan sore hari karena kebanyakan informan berada di rumah pada saat itu. Peneliti menemukan kendala, untuk menemui informan-informan ketika melakukan wawancara karena sebagian dari informan dalam penelitian ini masih bersifat tertutup untuk memberikan informasi dan sebagian informan memiliki kesibukan. Untuk mengatasi kendala tersebut maka peneliti membuat janji dengan informan dan peneliti juga dibantu oleh bapak Dr. Abdul Rais, beliau mengantarkan peneliti ke tempat-tempat informan berada, beliau mengantarkan peneliti ke informan sesuai dengan tingkat pemahaman informan dalam memberikan informasi. Dengan tujuan agar peneliti dapat diterima dengan baik oleh informan dan mendapatkan informan sesuai dengan masalah penelitian. Informan pada penelitian ini adalah 33 orang informan, terdiri dari 29 orang keturunan India dan 4 orang Minangkabau.

Dalam melaksanakan wawancara, pedoman wawancara dan catatan lapangan membantu untuk mencari informasi pada saat wawancara. Selain menggunakan catatan, peneliti juga menggunakan alat perekam dengan tujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan menjelaskan orang keturunan India di Kota Padang, yang menggunakan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dalam berbagai upacara. Melalui alat bantu tersebut dapat

diperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan secara metodologis dan ilmiah. Demi melengkapi data tersebut, peneliti juga melakukan studi dokumentasi di tempat penelitian ditambah dengan foto-foto di lapangan.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data-data dokumen seperti surat-surat, foto penelitian, data jumlah penduduk dan data-data lainnya yang menyangkut tentang orang keturunan India di Kota Padang, yang menggunakan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dalam berbagai upacara.

H. Triangulasi Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data. Hal tersebut dilakukan dengan cara triangulasi sumber berupa pertanyaan yang diajukan kepada berbagai sumber (informan) dari orang keturunan India di Kota Padang, yang menggunakan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dalam berbagai upacara.

Triangulasi data juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja, tetapi dilakukan berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu observasi dan wawancara, dengan cara membandingkan

data hasil observasi (pengamatan) dan wawancara. Selanjutnya peneliti membaca dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui orang-orang yang berbeda. Data dianggap valid jika jawaban sudah memiliki kesamaan dari sumber yang berbeda. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti menggali lebih dalam lagi dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam hasil penelitian.³⁰

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³¹ Data-data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teknik *Interaktif model of analysis* yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, *display data* dan *verifikasi*. Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap, yaitu :

1. Reduksi Data

Merujuk pada proses pemilihan, penfokusan penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memilih, menfokuskan, mengarahkan, dan

³⁰Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabet. Hlm. 241

³¹ Lexi. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data dilakukan dengan memilih data dan menyederhanakan data mengenai orang keturunan India yang menggunakan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau dalam berbagai upacara.

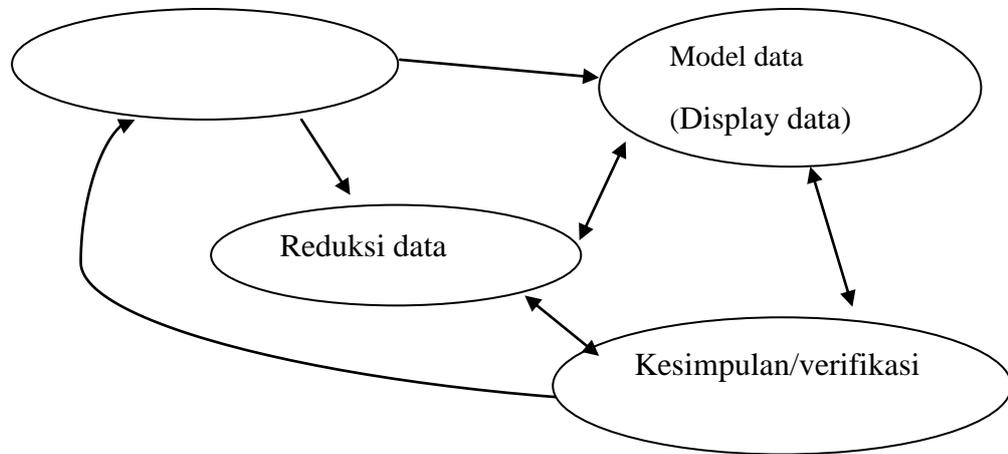
2. *Display data* atau penyajian data

Penyajian data (*display data*) memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, dengan kata lain pengorganisasian data yang lebih dimana peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus masalah penelitian. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan mudah menggambarkan kesimpulan mengenai hal apa yang diteliti.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi merupakan mengecek kembali penulisan dan melakukan tinjauan kembali mengenai masalah penelitian yaitu mengenai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau yang dipakai pada berbagai upacara oleh keturunan India di Kota Padang. Data yang diperoleh disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti.

Ketiga tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Model Analisis Interaktif (*Interactive Model Analisis*)³²

³²Milles B dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Pres.